

**PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP
SISWA KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU SAKAI**

**(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1
Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis**

Oleh;

TOHIRIN

NIP: 196708121992031001

PEKANBARU

2011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberian pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa Komunitas Adat Terpencil (KAT) suku Sakai di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Pinggir Bengkulu. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: lingkungan keluarga dan tempat tinggal siswa suku Sakai, menyumbang munculnya berbagai persoalan yang mereka hadapi. Latar belakang siswa suku Sakai sendiri tidak mendukung untuk kesuksesan pelayanan BK kepada mereka di sekolah. Secara umum isu-isu yang dihadapi siswa suku Sakai adalah isu pribadi termasuk sosial, akademik dan karir. Meskipun demikian, kesadaran mereka sangat rendah untuk memperoleh pelayanan BK. Pelayanan BK kepada siswa suku Sakai lebih diutamakan pada membantu mengarahkan sikap dan perilaku mereka supaya lebih disiplin di sekolah dan membantu memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi. Bidang-bidang pelayanan yang diberikan lebih diprioritaskan kepada bidang pribadi-sosial, akademik sehingga bidang karir kurang mendapat prioritas. Sedangkan jenis pelayanan yang diberikan adalah layanan bimbingan kelompok dan konseling individu. Pelayanan BK kepada siswa suku Sakai dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan krisis di mana pelayanan diberikan apabila mereka mempunyai masalah saja. Strategi yang digunakan pun tidak formal seperti yang digariskan dalam pelayanan BK. Cara-cara tidak lazim seperti membohongi dan memaksa masih digunakan dalam memberikan pelayanan BK kepada siswa suku Sakai. Program BK yang diberikan juga masih bersifat umum sehingga belum disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa suku Sakai. Implementasi program pun belum dirancang secara baik sehingga terkadang ada siswa suku Sakai yang tidak pernah memperoleh pelayanan BK selama mereka sekolah. Hanya bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan secara konsisten. Semua guru bimbingan yang memberikan pelayanan BK tidak memiliki latar belakang pendidikan BK sehingga mereka memiliki keterampilan dan pengalaman yang sedikit tentang BK. Data tentang siswa suku Sakai belum dikumpulkan secara komprehensif dan belum memanfaatkan berbagai kelengkapan alat pengumpulan data seperti angket, tes kecerdasan, bakat, minat, kepribadian dan lain-lain. Meskipun demikian, pelayanan BK kepada siswa suku Sakai memperoleh dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak di sekolah. Adanya guru yang merangkap tugas selain sebagai guru BK juga guru mata pelajaran, menjadi penyebab pelaksanaan pelayanan BK khususnya untuk siswa suku Sakai tidak maksimal. Selain itu rendahnya kesadaran siswa suku Sakai untuk menerima pelayanan BK juga menjadi kendala pelaksanaan pelayanan BK untuk mereka di sekolah.

Kata Kunci: Pelayanan, bimbingan dan konseling dan siswa KAT suku Sakai.

I. LATAR BELAKANG

Penelitian ini berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa Komunitas Adat Terpencil (KAT) suku Sakai di SMP Negeri 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Riau.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilaksanakan melalui dua jenis konseling yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individu dikenal juga dengan konseling bertatap muka yang merupakan jenis pelayanan yang lebih ditekankan kepada perubahan tingkah laku dan menanamkan ke dalam diri seseorang nilai-nilai murni yang positif. Sementara konseling kelompok merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih bertujuan untuk mencapai tujuan demi kebaikan bersama (Gladding 1999).

Fokus penelitian ini adalah pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu diadakan karena dapat membantu para siswa mencapai tujuan yang diinginkan, membantu siswa untuk meningkatkan prestasi pembelajaran dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dia dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah: menyediakan perubahan tingkah laku, membantu membuat keputusan, membentuk kemampuan daya tindak, mempercepat seseorang menjadi rasional, memperbaiki hubungan, memahami dan mengelola kecemasan.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berkenaan dengan peran guru bimbingan (konselor sekolah). Di antara peran guru bimbingan di sekolah adalah: 1) menunaikan peran sebagai pemimpin dalam mengelola dan membina program bimbingan dan konseling yang komprehensif. 2) Menyediakan pelayanan konseling individu dan kelompok kepada siswa. 3) Melatih dan menyelenggarakan program pembimbingan teman sebaya. 4) Berunding dengan orangtua, guru dan pengelola sekolah tentang keterlibatan bimbingan dan konseling bagi siswa. 5) Memimpin siswa sewaktu mengendalikan program antara guru dan guru pembimbing. Untuk dapat menjalankan peran secara baik, guru bimbingan harus mempunyai sekurang-kurangnya tiga ciri-ciri yaitu: kepedulian, penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empatik (Rogers, 1967).

Supaya pelayanan bimbingan dan konseling memperoleh keberhasilan, harus dilaksanakan mengikut pendekatan-pendekatan tertentu. Di antara pendekatan itu adalah pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan. Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah siswa KAT suku Sakai. Dalam masa usia siswa yang masih remaja, mereka juga menginginkan perasaan mereka dipahami dan pandangan serta pendapat mereka diterima (Mizan 1992). Usaha memahami perasaan siswa dan membantu memecahkan masalah mereka dapat diwujudkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Semua orang baik secara perseorangan maupun kelompok berhadapan dengan masalah. Anak-anak, siswa, dan orang dewasa semua berhadapan dengan masalah. Siswa KAT suku Sakai juga demikian. Usia siswa yang masih remaja

dikenal sebagai usia yang banyak tantangan. Selain itu, remaja juga berada dalam suasana kehidupan batin yang selalu mengalami kebimbangan (Sarlito 2003). Menurut Shertzer & Stone (1992) bahwa jaman remaja adalah jaman yang penuh dengan tantangan, dugaan, suka dan duka.

Stenberg (1993) dan Stenberg & Belsky (1991) mengemukakan teori pergolakan dan tekanan menyatakan bahwa masa remaja adalah satu peringkat pertikaian emosi yang tidak dapat hindarkan. Menurut Amla et al. (2006) anak-anak yang sedang meningkat usia remaja (siswa) melalui satu jaman yang amat merisaukan orangtua. Konflik ini penting ditangani dengan cara yang sehat, supaya mereka dapat menumbuhkan kekuatan yang sangat diperlukan di alam dewasa kelak. Salah satu usaha untuk menangani konflik dalam diri siswa ialah melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling sudah sangat dianjurkan di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah-sekolah dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis pun telah menganjurkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah, apa lagi sekolah-sekolah di mana terdapat siswa KAT suku Sakai. Oleh karena pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa KAT suku Sakai merupakan pelayanan untuk komunitas khusus, maka pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada KAT suku Sakai perlu diberikan perhatian.

Pelayanan bimbingan dan konseling penting untuk melahirkan para siswa yang bermotivasi tinggi, matang dan lebih mengenali diri sendiri. Dalam

peringkat usia remaja misalnya, mereka juga menginginkan perasaan mereka dipahami dan pandangan mereka diterima (Mizan 1992). Siswa membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling karena mereka sedang dalam proses perkembangan dan banyaknya masalah pada diri mereka. Konflik dan berbagai persoalan lainnya dalam diri siswa, penting ditangani dengan cara yang sehat, supaya siswa dapat membina kekuatan yang sangat diperlukan di alam dewasa (Amla et al. 2006).

Penelitian-penelitian mengenai pelayanan bimbingan dan konseling dengan subjek siswa KAT suku Sakai atau konseling untuk siswa komunitas khusus belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk meninjau dan mengetahui secara jelas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah untuk siswa KAT suku Sakai serta permasalahan yang timbul.

II. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

Kerangka konseptual penelitian ini merujuk kepada teori kebutuhan bimbingan dan konseling bagi siswa dan konseling di sekolah. Berkenaan dengan kebutuhan siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Asumsi dasarnya adalah siswa membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling. Siswa membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling karena mereka sedang dalam proses perkembangan menuju dewasa dan banyaknya isu atau masalah yang mereka hadapi.

Menurut Oemar (1992) kebutuhan bimbingan dan konseling bagi para siswa di sekolah disebabkan oleh perkembangan sains dan teknologi yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses pendidikan dan memberikan sumbangan positif bagi keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Menurut Juntika (2005) Proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak akan memperoleh keberhasilan yang maksimal jika tidak didukung oleh pelayanan bimbingan dan konseling.

III. FOKUS PENELITIAN

Adapun fokus penelitian ini adalah: (1) profil siswa suku Sakai sebagai sasaran penelitian dan penerima layanan bimbingan dan konseling, (2) isu-isu terkini yang dialami siswa suku Sakai, (3) kesadaran mereka menerima pelayanan BK, (4) tujuan pelayanan BK terhadap siswa suku Sakai, (5) bidang dan jenis pelayanan BK yang diberikan, (6) program pelayanan BK yang ditawarkan, (7) pendekatan dan strategi pelayanan, (8) frekuensi pemberian pelayanan, (9) kerjasama dalam memberikan pelayanan, (10) profil guru BK yang memberikan pelayanan, (11) sistem penyimpanan data dan (12) hambatan-hambatan yang dijumpai dalam memberikan pelayanan.

Fokus penelitian di atas dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil siswa suku Sakai sebagai penerima layanan bimbingan dan konseling?

2. Apa isu-isu terkini atau problem yang dihadapi siswa suku Sakai sehingga membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling?
3. Bagaimana kesadaran mereka menerima pelayanan bimbingan dan konseling?
4. Apa tujuan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai?
5. Apa bidang-bidang bimbingan dan konseling yang ditawarkan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai?
6. Apa pula jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan dalam memberikan pelayanan kepada siswa suku Sakai?
7. Apa program bimbingan dan konseling yang ditawarkan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai?
8. Apa pendekatan dan strategi yang digunakan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai?
9. Berapa kali pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa suku Sakai?
10. Bagaimana kerjasama dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai?
11. Bagaimana profil guru bimbingan dan konseling yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai?

12. Bagaimana sistem penyimpanan data pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai?
13. Apa hambatan-hambatan yang dijumpai dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai. bimbingan dan konseling untuk siswa suku Sakai?

IV. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap atau mendeskripsikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa KAT suku Sakai di SMP Negeri 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dari beberapa aspek:

1. Profil siswa suku Sakai sebagai penerima layanan bimbingan dan konseling.
2. Isu-isu terkini atau problem yang dihadapi siswa suku Sakai sehingga membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Kesadaran mereka menerima pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai.
5. Bidang-bidang bimbingan dan konseling yang ditawarkan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai.
6. Jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan dalam memberikan pelayanan kepada siswa suku Sakai.
7. Program bimbingan dan konseling yang ditawarkan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai.

8. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai.
9. Frekuensi pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa suku Sakai.
10. Kerjasama dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai.
11. Profil guru bimbingan dan konseling yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai.
12. Sistem penyimpanan data pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai.
13. Hambatan-hambatan yang dijumpai dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai.

V. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Kasus penelitian ini adalah fenomena pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa KAT suku Sakai di SMP Negeri 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dari beberapa aspek yang telah dijelaskan di atas. Melalui studi kasus, memberi kemungkinan kepada peneliti untuk melakukan penerokaan mendalam dan spesifik mengenai aktivitas dan fenomena pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa KAT suku Sakai di sekolah tersebut. Ini akan menjadi analisis yang holistik terhadap kasus yang diteliti.

2. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meminta surat rekomendasi untuk melakukan penelitian daripada Badan Komunikasi dan Kesatuan Bangsa (BKKB) Propinsi Riau dan Kabupaten Bengkalis.
- b. Berdasarkan rekomendasi dari BKKB tersebut, peneliti meminta surat izin untuk melakukan penelitian kepada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan (UPTDP) Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau.

Berdasarkan surat-surat dari pihak-pihak yang telah disebut di atas, peneliti datang ke SMP Negeri 1 Pinggir dan menjumpai kepala sekolah dengan menjelaskan maksud dan tujuannya. Untuk memperoleh data yang lebih holistik pengkaji juga melakukan wawancara dengan mantan pembina atau pembimbing KAT suku Sakai yaitu Bapak Soetarmo. Dengan demikian, gambaran mengenai siswa Suku Sakai dapat diperoleh secara menyeluruh. Peneliti mengambil waktu lebih kurang tiga bulan untuk mengambil semua data yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) Negeri 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Sekolah ini dipilih karena siswa KAT suku Sakai banyak yang sekolah di sekolah tersebut. Selain itu, sekolah tersebut

juga berada di wilayah perkampungan KAT suku Sakai, sehingga dilihat dari beberapa aspek penelitian ilmiah dapat terpenuhi untuk dilakukan penelitian. Selain itu, di sekolah tersebut siswa suku Sakai juga diberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Peserta Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua kategori peserta penelitian yaitu peserta penelitian utama dan tambahan. Peserta penelitian utama adalah guru bimbingan dan konseling sebanyak dua (2) orang dan siswa suku Sakai sebanyak 109 orang. Oleh karena siswa suku Sakai sebagai peserta kajian utama jumlahnya cukup banyak, sedangkan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, maka peneliti hanya mewawancarai empat (4) orang saja. Selain itu, penelitian kasus lazimnya menggunakan peserta kajian sedikit dan pengambilan peserta kajian secara purposif (bertujuan).

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam (holistik) seperti dituntut dalam studi kasus, maka peneliti menetapkan peserta penelitian tambahan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan mantan pembina suku Sakai masing-masing satu (1) orang serta guru mata pelajaran sebanyak dua (2) orang. Dengan demikian, jumlah peserta penelitian ini seluruhnya sebanyak 11 orang.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument kunci dalam pengumpulan data di lapangan dengan menyiapkan panduan pengamatan (observasi) dan panduan

wawancara serta instrument lainnya yang terkait dengan penelitian ini seperti kamera dan tape recorder.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data utama yaitu pengamatan atau observasi tidak terlibat dan wawancara. Pengamatan dilakukan terhadap semua aktivitas siswa KAT suku Sakai di lingkungan sekolah dan ketika mereka mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling. Wawancara dilakukan dengan bimbingan dan konseling, siswa KAT suku Sakai, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru lain dan mantan pembina KAT suku Sakai untuk mengetahui berbagai hal yang berkenaan dengan persoalan penelitian ini.

7. Kesahihan Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini telah melalui proses kesahihan data. Triangulasi digunakan untuk menentukan kesahihan data. Triangulasi penelitian ini mencakup: a) triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan temuan penelitian melalui pengamatan dengan hasil wawancara. b) Triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari pengamatan dan wawancara. c) Triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang terkait.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh status pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa KAT suku Sakai. Menurut Daymon & Holloway (2002) analisis induktif-deduktif juga dapat digunakan dalam penelitian kasus. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan analisis induktif-deduktif.

VI. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, temuan penelitian ini adalah seperti berikut:

Pertama, profil siswa suku Sakai. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) siswa KAT suku Sakai yang sekolah di SMPN Negeri 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis berasal dari keluarga atau orangtua yang telah menjalankan perkawinan campur antara suku Sakai asli dengan suku Melayu, Jawa dan Minang, sehingga menimbulkan siswa suku Sakai asli dan campuran. Isu-isu terkini atau problem yang ada pada suku Sakai asli lebih kompleks daripada siswa suku Sakai campuran. Berbagai isu yang ada pada siswa suku Sakai adalah pengaruh dari lingkungan masyarakat dan keluarga mereka. 2) Mereka juga berasal dari lingkungan keluarga yang kurang menjaga kebersihan, sehingga lingkungannya tampak kotor. 3) Siswa KAT suku Sakai pun berasal dari keluarga yang taraf ekonominya rendah (miskin). Orangtua mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap. Umumnya orangtua sebagai bekerja sebagai buruh dan petani penggarap. 4) Mereka juga berasal dari lingkungan keluarga di mana

orangtuanya umumnya tidak pernah sekolah sehingga mereka tidak dapat membaca dan menulis. 5) Siswa KAT suku Sakai juga berasal dari lingkungan keluarga yang orangtua mereka belum mengamalkan syariat Islam secara benar dan baik. 6) Tidak menjaga kesehatan, sehingga mudah terserang penyakit. 7) Menjunjung tinggi sistem nilai yang dibuat manusia daripada sistem nilai yang berasal dari Tuhan. 8) Memegang teguh adat dan tradisi sehingga relatif sulit menerima perubahan.

Kedua, isu-isu terkini atau problem siswa suku Sakai. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa isu-isu terkini atau problem yang dihadapi siswa suku Sakai adalah: 1) malas belajar, 2) minat dan motivasi belajar rendah, 3) malas membuat PR, 4) disiplin belajar rendah, 5) pencapaian akademik rendah, 6) sulit belajar matematik, bahasa Inggeris, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bahasa Indonesia, 7) mengancam teman dan guru, 8) merusak fasilitas sekolah, 9) berkelahi, 10) merokok, 11) ragu karir di masa depan dan 12) tidak mempunyai informasi karir yang baik.

Ketiga, kesadaran menerima pelayanan bimbingan dan konseling. Walaupun banyak masalah yang ada pada siswa suku Sakai, namun kesadaran mereka untuk menerima bimbingan sangat rendah dan cenderung tidak mau menerima pelayanan bimbingan dan konseling. Mereka tidak pernah atas inisitaif sendiri datang bertemu guru bimbingan dan konseling untuk memecahkan masalah mereka. Bahkan di paksa pun mereka tetap tidak mau datang untuk berjumpa dengan guru bimbingan dan konseling untuk menjalani sesi konseling.

Alasan mereka tidak mau berjumpa guru bimbingan dan konseling adalah takut jika masalahnya diketahui orang lain. Selain itu, mereka juga mempunyai anggapan negatif tentang guru BK yaitu guru razia.

Keempat, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai adalah:

1. Untuk membina disiplin dan perilaku mereka.
2. Membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa suku Sakai.
3. Membantu mereka supaya lebih sukses dalam aktivitas pembelajaran.
4. Membantu mereka supaya memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan karir atau pekerjaan yang sesuai.

Kelima, bidang-bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat diketahui bahwa bidang-bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa suku Sakai adalah: 1) bimbingan pribadi termasuk sosial, 2) bidang bimbingan akademik. Bidang bimbingan karir diberikan juga tetapi tidak menjadi prioritas.

Keenam, jenis-jenis pelayanan bimbingan yang diberikan. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat diketahui bahwa jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap siswa suku Sakai di SMP Negeri 1 Kecamatan Pinggir adalah: 1) bimbingan kelompok yang dilakukan dengan cara guru masuk kelas. 2) Konseling individu dan kelompok hanya dilaksanakan apabila timbul

kasus-kasus tertentu saja. Konseling individu dan kelompok dalam makna yang sesungguhnya selama penelitian ini dilakukan belum dilaksanakan.

Ketujuh, program pelayanan bimbingan dan konseling. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kecamatan Pinggir disusun berdasarkan petunjuk dari kementerian pendidikan Pusat (Jakarta). 2) Guru bimbingan dan konseling tidak menyusun sendiri program pelayanan yang akan dilakukan, melainkan hanya memilih program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah dan siswa. 3) Program yang telah dipilih dijadikan acuan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk pelayanan terhadap siswa suku Sakai. 4) Program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pinggir masih bersifat umum, artinya bukan diperuntukkan bagi siswa suku Sakai saja.

Kedelapan, pendekatan dan strategi pelayanan yang digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai di SMP Negeri 1 Pinggir menggunakan pendekatan krisis; artinya pelayanan baru diberikan kepada siswa yang bersangkutan apabila timbul masalah dan bertujuan untuk mengatasi masalah. 2) Bimbingan diberikan dengan memberikan arahan dan nasehat serta informasi tentang berbagai hal seperti disiplin, cara belajar, pergaulan remaja, cara pemecahan masalah, perkembangan sains dan teknologi dan lain-lain. 3) Bimbingan diberikan secara klasikal. 4) Konseling individu diberikan dengan cara

memberi nasehat secara langsung (tidak melalui proses konseling individu dan dialog).

Kesembilan, frekuensi pemberian layanan bimbingan dan konseling. Penelitian menemukan bahwa: 1) pelayanan bimbingan kelompok diberikan sebanyak tiga hingga empat kali satu minggu dengan jumlah siswa 30 – 35 orang. Satu bulan antara 12 hingga 14 kali pertemuan. 2) Konseling individu minimal satu kali selama siswa suku Sakai mengikuti pendidikan di sekolah tersebut. 3) Belum ada jadwal konseling individu dan kelompok untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa suku Sakai.

Kesepuluh, kerjasama dalam pemberian layanan. Pelayanan bimbingan konseling mengharuskan adanya kerjasama dengan berbagai pihak terkait di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) kepala sekolah dan wakilnya sangat memberikan dukungan dan kerjasama yang baik terhadap pelayanan bimbingan dan konseling khususnya terhadap siswa suku Sakai. 2) Guru-guru mata pelajaran umumnya juga memberi kerjasama yang baik terhadap pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai. 3) Pihak sekolah belum melibatkan orangtua dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai.

Kesebelas, profil guru bimbingan yang memberi pelayanan. 1) Guru bimbingan dan konseling yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling adalah perempuan serta masih mempunyai pengalaman yang minim sebagai guru

bimbingan. Selain itu, pendidikan mereka juga kurang mendukung keterampilannya sebagai guru bimbingan. Guru bimbingan juga berbeda latar belakang budayanya dengan siswa suku Sakai. Semua guru bimbingan tidak ada yang berasal dari suku Sakai. 2) Semua guru bimbingan menjalankan tugas secara ikhlas. Mereka juga jujur dan bersikap terbuka. Semua guru bimbingan memberi perhatian terhadap berbagai isu atau problem yang ada pada siswa suku Sakai. Ketulinan dan empati juga telah ada pada guru bimbingan yang memberi pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa suku Sakai. Hanya satu orang guru bimbingan yang mempunyai latar belakang pendidikan konseling, tetapi bukan konseling untuk sekolah melainkan untuk masyarakat. Oleh karena itu, mereka tidak banyak mengetahui berbagai keterampilan melaksanakan sesi konseling, sehingga konseling dijalankan dengan cara memberi arahan dan nasihat saja.

Keduabelas, sistem penyimpanan data. Penelitian menemukan bahwa: 1) Data siswa masih bersifat umum, maknanya belum ada data khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling. 2) Data siswa juga tidak dibedakan antara siswa suku Sakai dengan siswa suku lainnya. 3) Data siswa pun masih disimpan dalam buku catatan khusus pemberian pelayanan bimbingan dan konseling yang dipegang oleh guru bimbingan. 4) Komputer juga belum digunakan untuk penyimpanan data siswa.

Ketigabelas, hambatan-hambatan pemberian layanan. Penelitian ini menemukan bahwa hambatan-hambatan yang dijumpai dalam memberikan

pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai adalah: 1) Rendahnya kesadaran siswa suku Sakai untuk menerima pelayanan bimbingan dan konseling. 2) Latar belakang pendidikan guru bimbingan yang tidak mendukung keterampilannya. 3) Ketiadaan anggaran keuangan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa suku Sakai. 4) Tugas guru bimbingan yang merangkap selain sebagai guru bimbingan dan konseling juga sebagai guru mata pelajaran. 5) Kurangnya informasi tentang konseling. 6) Ketiadaan ruang konseling yang baik.

VII. KESIMPULAN

Merujuk kepada temuan penelitian seperti telah kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa KAT suku Sakai belum dijalankan sebagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling menurut teori-teori yang ada. Pelayanan bimbingan dan kaunsekling terhadap siswa KAT suku Sakai juga belum dijalankan secara efektif. Implikasinya, siswa KAT suku Sakai masih perlu diberi pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif lagi dengan merujuk kepada berbagai teori yang telah ada. Teori konseling *client centered* dan multibudaya bisa digunakan untuk memberi pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa KAT suku Sakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amla Mohd. Salleh. 1995. *Konseling dan sekolah*. Prosiding Seminar Konseling dalam Pendidikan. Sabah. Halaman 9-23.
- Gladding, S.T. 1999. *Group work: A counseling specialty*. New Jersey: Prentice Hall.
- George, R.L. & Cristiani, T.S. 1982. *Theory, method and processes of counseling and psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- George, R.L. & Cristiani, T.S. 1990. *Common and factors in client descriptions of and explanations for change*. Journal of Integrative and Eclectic Psychoteraphy (7): 427-440.
- Juntika Nurihsan dan A. Sudianto. 2005. *Manajemen bimbingan dan konseling di SMA*. (Kurikulum 2004). Jakarta: PT. Grasindo.
- Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim. 1992a. *Orientasi pelayanan konseling*. Kuala Lumpur: Percetakan Naz Sd. Bhd.
- Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim. 1992b. *Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim, et al. 1992c. *Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim & Halimatun Halalial Mokhtar. 1997. *Konseling individu: Apa dan Bagaimana*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung. Sinar Baru
- Rohany Nasir. 2008. *Konseling kerjaya: Ajakan daripada konvensionalisme*. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1986. *Berkenalan dengan aliran dan tokoh-tokoh psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1986. *Pengantar umum psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Psikologi siswa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Stenberg, L & J. Belsky. 1991. *Infancy, childhood, & adolescence: Development in context*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- UU Hamidy. 1990. *Masyarakat dan kebudayaan di daerah Riau*. Pekanbaru: Zamrad.
- UU Hamidy. 1992a. *Masyarakat terasing daerah Riau di gerbang abad XXI*. Pekanbaru: Zamrad.
- UU Hamidy. 1992b. *Pengislaman masyarakat Sakai oleh Tarekat Naksabandiyah Babussalam*. Pekanbaru: Zamrad.
- UU Hamidy. 1996. *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Yin, R.K. 1993. *Application of case study research*. Newbury Park: Sage Publication.
- Yin, R.K 1994. *Case study research: Design and methods*. Second Edition. Oaks: Sage Publication.
- Yusmar Yusuf. 1991. *Psikologi antar budaya*. Bandung: Siswa Rosda Karya.
- Zuraidah Abd. Rahman. 1999. *Konseling kelompok*. Selongor: IBS Buku Sdn Bhd.
- Zuria Mahmud & Ahmad Jazimi Jusoh. 2008. Kualiti pelayanan konseling di sekolah menengah. Dalam Jurnal PERKAMA. Jilid/Volume 14. Jun 2008. 129.